

KEDUDUKAN DAN PERAN PEREMPUAN HINDU

Titin Sutarti

*Dosen Sekolah Tinggi Hindu Dharma
Klaten Jawa Tengah*

Abstrak

Kitab suci Weda Sruti yang merupakan sumber hukum Hindu yang pertama dan utama yang telah diuraikan baik secara eksplisit maupun implisit bahwa keberadaan seorang perempuan memiliki posisi dan kedudukan yang seimbang dengan laki-laki, bahkan memiliki harkat dan martabat yang sangat terhormat. Perempuan Hindu yang merupakan bagian tak terpisahkan dari masyarakat Hindu, baik secara pribadi, kelompok ataupun organisasi dalam diri perempuan terdapat sumber daya/potensi yang luar biasa, yakni hanya pada perempuanlah pendidik pertama dan utama dalam pembentukan sebuah karakter bangsa itu bertumpu. Perempuan memiliki vitalitas sebagai agen penggerak perubahan (*agent of change*) oleh karenanya agar supaya sumber daya ini bisa di dayagunakan secara optimal, maka harus ada pembinaan, penggalian, dan pengembangan sumber daya dengan ilmu pengetahuan dan kekaryaan, baik secara pribadi, kelompok, dan atau keorganisasian. Perempuan Hindu menjadi kunci keberhasilan masyarakat Hindu karena semenjak dalam kandungan, generasi muda Hindu lebih dekat dengan perempuan dari pada laki-laki. Lebih dari itu pada kenyataannya beban tugas antara perempuan dan laki-laki jauh lebih berat perempuan. Disamping harus mengurus pendidikan anak. Pada kenyataannya perempuan juga bertanggungjawab pada urusan domestik dan sekaligus urusan publik. Peran Publik; Perempuan Hindu mempunyai pola pikir konstruktif, inovatif, dan secara aktif berusaha untuk merubah lingkungan menjadi lebih baik dengan membawa nilai-nilai baru, vitalitas baru, orientasi serta paradigma baru dengan menunjukkan sebuah karya nyata yang berdaya guna dan berhasil guna dengan memanfaatkan waktu, mempunyai impian dan imajinasi, dan visioner jauh ke depan yang mampu menembus batas ruang dan waktu. Dengan demikian perempuan akan eksis di sector publik yang memiliki kekususan potensi dan perannya. Peran Domestik; Pengetahuan dan pengalaman proses yang matang pada ranah publik akan mengantarkan perempuan untuk semakin eksis di ranah domestik. Cakrawala, gaya dan paradigma pada sebuah keluarga kecil akan senantiasa mantap, mapan dan selalu memiliki visi kedepan

Kata Kunci : *Peran Perempuan*

A. PENDAHULUAN

Sastra-sastra agama memiliki peranan yang sangat penting dalam Hindu. Secara faktual, sastra agama dijadikan sebagai dasar untuk dapat melaksanakan ajaran agama Hindu dengan baik dan benar. Dalam hal ini dapat dibedakan antara wahyu agama dengan sastra agama. Wahyu agama adalah Sruti; Sruti adalah Weda. Sruti memiliki potensialitas sebagai sebuah sastra, tetapi ia sendiri (Sruti) bukanlah sastra. Berkaitan dengan uraian tersebut, maka guna untuk mempermudah pemahaman dan menyederhanakan pola pikir tanpa harus keluar dari aturan kebenaran obyektifitasnya, Gede Pudja MA, SH menyatakan bahwa kebenaran Sruti (wahyu suci Weda) bagi umat Hindu itu dapat dikorelasikan sebagai kebenaran UUD 1945 bagi warga bangsa Indonesia, sedangkan keberadaan sastra agama (Smerti; Upaweda, Wedangga) bagi umat Hindu sebagai Undang-Undang dan peraturan-peraturan dibawahnya seperti Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perpu), Peraturan Menteri, Peraturan Daerah dan lain sebagainya. (Pengantar Weda III).

Perbedaan laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara social maupun kultural. Gender ini mempunyai sifat sosial yang diperoleh dari pembiasaan atau pembelajaran masyarakat sehingga terpengaruh oleh tempat, waktu, dan kondisi sosial. Gender juga dapat dipertukarkan, misalnya; bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, tidak rasional, manja dan lain-lain. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa dan lain-lain. Namun banyak laki-laki yang mempunyai sifat lembut dan emosional dan sebaliknya juga perempuan banyak yang kuat dan rasional.

Adanya relasi tidak seimbang yakni anggapan masyarakat bahwa laki-laki memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibanding kedudukan perempuan sehingga laki-laki merasa lebih berkuasa atas perempuan. Ini juga yang dikenal sebagai budaya patriarki. Sebuah budaya yang menempatkan laki-laki sebagai warga kelas satu, dominant, superior, dan lebih tinggi dari perempuan. Sementara perempuan menjadi warga kelas dua, inferior atau lebih rendah. Ini diperkuat pula dengan pemahaman beragama yang lebih sering bernuansa tekstual dan kurang memahami dimensi-rohaniah-spiritualitasnya. arahnya lagi, tafsir kitab suci selama ini aroma patriarkhisnya sangat kentara. Harus diakui, penafsir selama ini lebih banyak dilakukan oleh laki-laki dengan sudut pandang yang terbentuk. (Kesra: 3).

Dalam kebudayaan masyarakat kita menjumpai berbagai pernyataan yang menyatakan persamaan manusia. Di bidang hukum, misalnya kita mengenal anggapan bahwa dihadapan hukum semua orang adalah sama. Pernyataan serupa juga kita jumpai pula dibidang agama (Hindu) dalam ajaran; Tat Twam Asi, Tri Hita Karana, Catur Paramitha, slogan; satyam, siwam, sundaram dan lain sebagainya. Dalam adat sehari-haripun kita jumpai suatu peribahasa yang menjunjung tinggi persamaan; duduk sama rendah, berdiri sama tinggi.

Sejak lahir pria dan wanita memperoleh hak dan kewajiban yang berbeda, dan perbedaan tersebut sering mengarah ke suatu hirarki. Dalam banyak masyarakat, status pria lebih tinggi dari pada wanita. Pria sering memperoleh pendidikan formal lebih tinggi dari pada wanita. Partisipasi wanita dalam dunia kerja relatif lebih terbatas, dan dibandingkan dengan pria para pekerja wanitapun relative lebih banyak terdapat di strata yang rendah-dengan status dibidang administratif-dan sering menerima upah atau gaji lebih rendah dari pada pria. (Kamanto Sunarto, 1998: 106). Dengan melihat suatu fenomena yang seperti ini, maka sebagai umat Hindu kita dapat memahami; dimanakah posisinya, dan bagaimana seharusnya menyikapi perihal tersebut agar kita (umat Hindu) selalu maju.

B. PEMBAHASAN

I. Kedudukan Perempuan

Wedo'khilo dharmamulam, Smrticile ca tatwidam, Acaraccaiwa sadhunam, Atmanastutirewa ca.

Artinya :

Sumber hukum Hindu yang pertama dan utama adalah Sruti, barulah Smerti, Sila, Acara, dan Atmanastuti (Manawa Dharmacastra, II. 6)

Dalam sumber hukum Hindu yang utama dan pertama itu, salah satu ajarannya ialah tentang konsepsi theologi Hindu yang dikenal dengan istilah Widhi Tattwa atau Brahma Widya juga disebut Brahma Tattwa Jnana, yang selalu memberikan pesan (baik secara eksplisit maupun implisit) bahwa kedudukan seorang wanita adalah sangat terhormat.

Wijaksana suci "AUM" yang merupakan nyasa kemahakuasaan Tuhan adalah salah satu bahasan yang dikupas dalam Widhi Tattwa ini. Disana diajarkan bahwa Sang Hyang Widhi memiliki tiga kekuatan untuk 1) Mencipta (sthiti) dengan sebutan Brahma dengan saktinya Dewi Saraswati, 2) Memelihara (utpatti) dengan sebutan Wisnu dengan saktinya Dewi Sri Laksmi, 3) Menyempurnakan (pralina) dengan sebutan Siwa dengan saktinya Dewi Uma.

Rasionalisasi filosofis dari ajaran ini secara jelas dan tidak ambigu dapat kita pahami bahwa kekuatan untuk "mencipta" (Brahma) dapat dilakukan atau terwujud apabila memiliki sakti "pengetahuan" (Dewi Saraswati). Kekuatan untuk memelihara (Wisnu) dapat dilakukan atau terwujud apabila memiliki sakti "cinta kasih" (Dewi Sri Laksmi). Kekuatan untuk "menyempurnakan" (Siwa) dapat dilakukan apabila memiliki sakti "suci" (Dewi Uma).

Bagaikan api dengan panasnya (Dewa Brahma dengan Dewi Saraswati itu), bagaikan es dengan dinginnya (Dewa Wisnu dengan Dewi Sri Laksmi itu), bagaikan sasih kesanga dengan halilintarnya (Dewa Siwa dengan Dewi Uma itu). Tanpa panas api itu tidak ada dayanya, tanpa dingin es itu tidak ada kekuatannya, tanpa halilintar sasih kesanga itu tidak ada nuansanya. Dari uraian ini dapat kita mengerti bahwa "seorang" Dewi (wanita) memiliki kekuatan yang luar biasa, sehingga wajar bila menduduki posisi yang "terhormat"

Murdha-asi rad dhruva-asi, Dharuna dhartri-asi dharani, Ayuse tva varcase tva, Krsyai tva ksemaya tva.

Artinya :

Wahai wanita, engkau adalah perintis, cemerlang, mantap, pendukung, yang memberi makan dan menjalankan aturan-aturan seperti Bumi. Kami memiliki engkau di dalam keluarga untuk usia – panjang, kecermelangan, kemakmuran / kesuburan pertanian dan kesejahteraan. (Yajurveda, XIV. 21)

Tidak kalah pentingnya juga pada ajaran Atma Sradha dan Kharmaphala Sradha. Pada ajaran Atma Sradha disebutkan bahwa:

Yasmintsarvani bhutanyatmaivabhu

Dvijanatah, tatra ko mohah kah

Soka ekatvamanupasyatah

Artinya :

Seseorang yang menganggap seluruh umat manusia memiliki atman yang sama dan dapat melihat semua manusia sebagai saudaranya, orang tersebut tidak terikat dalam ikatan dan bebas dari kesedihan.

(Yajurveda, 40. 7)

Dari uraian mantra ini dijelaskan bahwa kedudukan semua manusia (atman) adalah sama. Tidak ada atman laki-laki dan atman perempuan. Walaupun atman itu tunggal (dalam diri manusia) namun berdasarkan kesuciannya ada 4 tingkatan yaitu Atman, Siwa Atman, Sada Siwa Atman, dan Parama Siwa Atman. Terlepas dari atman itu bersemayam pada diri seorang laki-laki ataupun perempuan. Jadi kesucian atman tidak berdasar karena laki-laki

atau keperempuannya, namun dikarenakan tingkatan kesucian spiritual yang membedakannya.

Demikian juga dalam ajaran Karmaphala Sradha, setiap orang tidak dapat menghindar dari berlakunya hukum kharmaphala. “bagaikan bayangan mengikuti sang badan”. Begitulah cara kerja hukum kharmaphala. Dengan cermat, tepat dan tegas memperhitungkan pahala karma yang telah dilakukan oleh seseorang, terlepas seseorang itu wanita atau laki-laki, dia mempertanggungjawabkan segenap perbuatannya. Jadi tidak lagi istilah seorang wanita sebagai: (bahasa Jawa: Neraka ketut Swarga nunut) tapi ditentukan oleh pahala karmanya seorang pribadi.

Sthulani suksmani bahuni caiwa, rupani dehi swagunais wrnoti krya-gunair, Atma gunai ca tesam, Samyoga hetur aparō pidrstah

Artinya :

Atman yang reinkarnasi sesuai dengan sifat dan karmanya, memiliki sebagai tubuhnya wujud yang kasar atau halus. Dia menjadi tampak berkeadaan berbeda dari satu inkarnasi ke inkarnasi berikutnya.

(Sweta Swatara Upanisad, V. 12)

Dalam teori penciptaan juga diajarkan bahwa semua manusia (tak terkecuali laki-laki ataupun perempuan), memiliki jasmani dan rokhani yang berasal dari unsur asasi yang sama yakni Purusa dan Pradana. Bersenyawanya Purusa dan Pradana menyebabkan terciptanya manusia (jasmani dan rokhani) yang didalamnya bersemayam Tri Guna, Citta, Budhi dan Ahamkara.

Sarvayonishu kaunteya, murtayah sambhavanti yah, tasam brahma mahad yonir, aham bijapradah pita

Artinya :

Wujud apapun yang terlahir, dari semua kandungan, oh Kunti putra, Brahman Yang Esa adalah kandungan mereka, dan Aku adalah Bapa yang memiki benih.

(Bhagavadgita, XIV. 4)

Demikianlah beberapa penjelasan dari kitab suci Weda Sruti yang merupakan sumber hukum Hindu yang pertama dan utama yang telah diuraikan baik secara eksplisit maupun implisit bahwa keberadaan seorang wanita memiliki posisi dan kedudukan yang seimbang dengan laki-laki, bahkan memiliki harkat dan martabat yang sangat terhormat. Kedudukan perempuan Hindu yang terhormat itu telah dinyatakan oleh Sloka atau Mantra-mantra dalam kitab suci Weda sebagai berikut ini.

Ramante tatra dewatah, Yatraitastu na pujoyante, Sarwastalah kriyah

Artinya :

Dimana wanita dihormati, disana para dewa-dewa merasa senang. Tetapi dimana mereka tidak dihormati, Tidak ada upacara suci apapun yang akan berpahala

(Manawadharmasastra, III., 56)

Devanam patnir usatir avantu nah, pravantu nas tujaye vajasataye yah parthivaso ya apam api vrata ta, no devih suhavaḥ sarva yacchata

Artinya :

Semoga kedermawanan alam keibuan, membantu kami atas kehendaknya sendiri. Semoga mereka melindungi kami, sehingga kami mendapat anak-anak pemberani dan makanan melimpah. Wahai ibu, para dewi, apakah duniawi atau mereka yang bertugas dari air di

langit, semoga engkau dengan seruan sungguh-sungguh memberi kami kesuburan. (Reg Weda, V. 58. 5)

*Uta tva stri sasiyasi pumso bhavati vasyasi
adevatrad aradhasah*

Artinya :

Seorang pelaksana perbuatan yang layak dipuji, semoga ia menjadi seorang wanita, yang lebih unggul daripada seorang laki-laki, yang menghormati Tuhan dan mempersembahkan kekayaan dalam amal.

(Reg Weda, V. 61. 6)

Stri hi brahma babhuvitha

Artinya :

Wanita sesungguhnya adalah seorang sarjana dan seorang pengajar. (Reg Weda, VIII. 33. 19)

Aham ketur aham murdha aham ugra vivacani

Artinya :

Kami adalah seorang raja, seorang sarjana yang terkemuka dan seorang wanita orator (ahli berbicara) yang ulung. (Reg Weda, X. 159. 2)

*Pretam padau prasphuratam, vahatam prnato grhan, Indrani etu prathama ajita
amusita purah*

Artinya :

Ya, kaki-kakiku, berbarislah maju dan bergegas. Bimbinglah kami ke rumah-rumah orang-orang yang tidak picik. Semoga Sang Hyang Indrani, wanita yang tak terkalahkan, yang tidak terampas, dan yang memberikan perintah, membimbing kami. (Atharwa Weda, I. 27. 4)

II. Peran Perempuan

Peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai status. Sedangkan status/kedudukan biasanya didefinisikan sebagai suatu peringkat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok, atau posisi suatu kelompok dalam hubungannya dengan kelompok lain (Horton dan Hunt, dalam Aminuddin Ram dan Tita Sobari, 1999: 118).

Setiap orang mungkin mempunyai sejumlah status dan diharapkan dapat mengisi peran yang sesuai dengan status tersebut. Dalam arti lain status dan peran adalah dua aspek dari gejala yang sama. Status adalah seperangkat hak dan kewajiban, peran adalah pemeranan dari perangkat kewajiban dan hak-hak tersebut.

Siapa pun orangnya harus belajar mengisi peran dari status yang ia miliki walaupun sebenarnya ia tidak suka dengan status yang ia miliki dan peran yang harus dilakukan. Seseorang bisa berperan sebagai seorang anak, pelajar, suami, istri, orang tua, pegawai, anggota organisasi, wanita, laki-laki, warga masyarakat, seorang pengusaha, pengurus pasraman, tokoh politik, olah ragawan dan lain sebagainya.

Mempelajari peran sekurang-kurangnya melibatkan dua aspek yaitu:

1. Kita harus belajar untuk melaksanakan kewajiban dan memperoleh hak-hak suatu peran.
2. Kita harus memiliki sikap, perasaan, dan harapan yang sesuai dengan peran tersebut sepanjang seseorang merasa tidak ada "masalah" terhadap peran yang harus dilakukan terhadap status yang ia miliki.

Seseorang dapat memiliki sejumlah status atau peran dalam waktu yang sama. Bahkan ketika seseorang memiliki satu status ia tidak hanya memiliki peran tunggal (B.P. Horton dan C.L Hunt dalam Aminuddin Ram dan Tita Sobari, 1999: 120).

Sebagai contoh; seorang wanita, ia dapat berperan sebagai seorang ibu, seorang istri, seorang anak, seorang pekerja, dan lain sebagainya.

Diuraikan bahwa tidak setiap orang suka terhadap status yang dimiliki dan peran yang harus dilaksanakan, akan tetapi karena mereka “dipaksa” untuk menerima status dan peran tersebut karena sudah ditentukan semenjak anak-anak, bahkan semenjak lahir atau bahkan semenjak dalam kandungan (Young and Marck dalam Aminuddin Ram dan Tita Sobari, 1999: 122).

Status dan peran yang sudah ditentukan sejak lahir ada banyak macamnya, antara lain sebagai wanita, putri, darah biru, kelompok minoritas, pribumi, dan lain sebagainya. Penentuan status dan peran ini tidak atas dasar dari upaya dan perjuangan dari yang bersangkutan, akan tetapi penentuan yang dilakukan terhadap seseorang atau sekelompok orang atas dasar pemahaman nilai konstruksi sosial dan kultural atau bahkan atas nama pemahaman nilai suatu agama yang terjadi dalam masyarakat.

“Perempuan” merupakan sebuah status yang dimiliki dan peran yang harus dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang, yang sudah ditentukan semenjak masih kanak-kanak. Inferior, superior, atau sejajar kedudukan / status perempuan terhadap laki-laki tergantung pada pemahaman nilai yang melingkupinya. Inilah yang terjadi di Indonesia. Para “perempuan” (walaupun tidak seluruhnya) bangkit untuk melawan status yang ditentukan. Selama ini pemahaman nilai pada konstruksi sosial dan kultural yang tersebar di sebagian besar masyarakat Indonesia dan utamanya yang berada di wilayah Jawa Tengah melalui pemahaman nilainya menganggap bahwa seorang perempuan / istri hanyalah merupakan “kanca wingking” dan lain sebagainya. Dengan status dan peran yang ditentukan (achieved status) ini benar-benar perempuan diposisikan lebih rendah dari kedudukan laki-laki. Untuk itu R.A Kartini dan Dewi Sartika berjuang untuk “mengangkat” kedudukan perempuan agar sejajar dengan posisi laki-laki.

Upaya dan perjuangan kaum perempuan untuk bisa mendapatkan status dan peran yang seperti mereka inginkan bisa diperoleh karena kemampuan, prestasi, dan mungkin karena nasib baik atau nasib buruk. Masyarakat industri yang mempunyai jangkauan pekerjaan yang lebih luas menuntut mobilitas buruh yang lebih besar, dan memberikan pandangan yang lebih luas untuk mengubah status melalui usaha-usaha sendiri. Masyarakat yang menekankan status yang diperjuangkan (berdasarkan prestasi) akan memperoleh kelurusan dan kemampuan untuk menempatkan orang dalam pekerjaan yang paling sesuai dengan bakatnya. Status yang diperjuangkan akan mendorong orang-orang untuk menetapkan pilihan-pilihan tidak hanya atas pekerjaan, tetapi juga teman, organisasi, sekolah dan tempat tinggal.

Perjuangan kaum wanita untuk memperoleh persamaan atau kesetaraan gender tidak hanya dilakukan oleh kelompoknya (kaum perempuan) semata. Namun banyak sekali kaum laki-laki yang setuju bahkan mendukungnya dengan segenap fasilitas dan akses yang ia miliki. Bentuk-bentuk dukungan kaum laki-laki terhadap kaum perempuan untuk mengupayakan kesetaraan gender dapat berbentuk;

- Pemberian kesempatan (waktu dan fasilitas pendukung) untuk melakukan kegiatan-kegiatan menuntut persamaan
- Pemberian kesempatan bagi kaum perempuan untuk mengakses pendapat dan tuntutan mereka melalui media masa atau elektronik.
- Pemberian dukungan dalam bentuk diskusi, seminar, maupun kajian-kajian atau analisa-analisa dalam bentuk tulisan dimedia masa, karya-karya ilmiah, dan buku-buku yang mendukung kesetaraan gender.
- Disahkannya atau diratifikasikannya beberapa undang-undang yang menjunjung tinggi kesetaraan dan menghapus diskriminasi, seperti; UU No. 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga, INPRES No. 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender, UU No. 7 Tahun 1984 tentang ratifikasi penghapusan segala

bentuk diskriminasi terhadap pemerintah.

Mobilitas perubahan nilai pada konstruksi sosial dan kultural dewasa ini telah menempatkan pada satu paradigma bahwa posisi wanita dalam masyarakat semakin baik walaupun dalam beberapa hal masih terjadi “diskriminasi” hal ini tidak terlepas oleh akumulasi aneka variabel yang menyebabkan terjadinya mobilitas perubahan dari masyarakat agraris, masyarakat industrialis, dari sistem monarki - sistem republik, lokal - global, masyarakat statis - masyarakat dinamis, primordial -universal yang memunculkan banyak agen perubahan-perubahan yang sebagian menguntungkan posisi perempuan, namun sebagian lagi justru sebaliknya. Agen-agen perubahan bisa berwujud pendidikan, pekerjaan, tempat tinggal dan lain sebagainya. Sehingga dinamika perubahan statuspun menjadi lebih marak.

“Pada saat yang sama setiap orang memegang berbagai status yang berbeda, dan status-status ini boleh jadi tidak memiliki peringkat yang sama. Sebagai contoh dapat kita sebut: seorang putra mahkota yang mengusahakan sebuah restoran, seorang yang baru tamat perguruan tinggi yang bekerja sebagai seorang pelayan, putra seorang negarawan terkenal yang tidak meraih keberhasilan dalam apapun. Istilah ketidakkonsistenan status digunakan bilamana salah satu status seseorang tidak sesuai dengan statusnya yang lain (kadang-kadang digunakan juga istilah ketidaksesuaian status / status discrepancy dan keganjilan status incongruity). Ketidakkonsistenan status berarti bahwa berbagai status seseorang tidak sejalan sebagaimana mestinya”. (P.B Horton dan C.L Hunt dalam Aminuddin Ram dan Tita Sobari, 1999: 129)

Dewasa ini dinamika perubahan status perempuan sudah cukup menggembirakan. Dalam aktifitas publik seperti politik, pemerintahan, hukum, budaya, ekonomi, bisnis dan lain sebagainya sudah banyak terisi oleh kaum perempuan. Demikian juga pada ranah kegiatan domestik, dimana sejak awal wanita telah ditentukan untuk berperan didalamnya.

1) Kekhususan Seorang Wanita

Hindu percaya kepada kekhususan sumbangan yang diberikan wanita kepada dunia. Dia memiliki tanggungjawab yang khusus dan tugas yang khusus. Selama anak-anak tidak bisa diturunkan dari langit dan harus dikembangkan di dalam tubuh ibunya, selama itu pula akan ada kewajiban khusus perempuan. Kode moralitas yang lebih keras yang dikenakan kepada wanita sebenarnya adalah pujian untuk kaum ini, sebab ini artinya diterimanya superioritas alamiah dari perempuan.

Penghormatan kepada perempuan juga bisa kita lihat dari kenyataan bahwa agama Hindu adalah satu-satunya agama yang sampai begitu jauh mengejawantahkan ke-Ibu-an dari Tuhan. Hari raya *Durga Puja Navaratri* adalah hari raya Hindu terbesar dimana Tuhan disembah sebagai Ibu baik di dalam wujud Sarasvati, Laksmi, maupun Durgha (Kompilasi Dokumen Literer 45 Tahun Parisada, PHDI, 2005 : 6).

2) Pendidik Pertama dan Utama

Sungguh sangat berat tugas dan kewajiban seorang wanita. Disamping harus eksis di wilayah publik, merekapun harus eksis juga di wilayah domestik. Semenjak dilahirkannya sampai usia dewasa, seorang anak akan selalu dibawah bimbingan ibunya. Seorang Ibu (wanita) merupakan pendidik yang pertama dan utama bagi para putra-putranya.

Secara implicit hal ini telah diajarkan oleh konsep Brahma Tattwa Jnana. Sakti dari Dewa Brahma adalah Dewi Saraswati yang merupakan lambang dari keutamaan sebuah ilmu pengetahuan. Bahkan turunnya wahyu suci yang berdimensi ilmu diperingati sebagai hari raya Saraswati. Jadi seorang dewi (perempuan, ibu) merupakan lambang dari sebuah

ilmu pengetahuan. Maka bagi Hindu adalah sudah final ketika seorang perempuan merupakan “kunci” keberhasilan pendidikan bagi para putra-putrinya.

C. KESIMPULAN

Dari semua pemaparan penulis diatas dapat disimpulkan bahwa keberadaan seorang perempuan memiliki posisi dan kedudukan yang seimbang dengan laki-laki, bahkan memiliki harkat dan martabat yang sangat terhormat. Kedudukan perempuan Hindu yang terhormat itu telah dinyatakan oleh Sloka atau Mantra-mantra dalam kitab suci Weda.

Wanita memiliki tanggungjawab yang khusus dan tugas yang khusus. Selama anak-anak tidak bisa diturunkan langsung dari langit, maka seorang wanitalah yang mempunyai tanggung jawab untuk melahirkan dan menyusui. Dengan seajarnya kedudukan wanita dengan laki-laki maka, seorang wanita memiliki peran ganda yakni peran dalam wilayah domestic dan peran public yang kesemuanya harus dilaksanakan secara seimbang. Peran Domestik adalah peran yang berhubungan / berurusan dengan rumah tangga. Peran Publik adalah peran yang berurusan dengan orang banyak, orang ramai.

Daftar Pustaka

- Bagian Kesejahteraan Rakyat Sekretariat Daerah Kabupaten Sleman, *Kekerasan Terhadap Perempuan Berbasis Gender (KTPBG)*, Sleman
- Griffith, R.T.H, 2005, *Yajur Weda*, Surabaya, Paramita
- Maswinara, I Wayan, 2004, *Rg Veda*, Surabaya, Paramita
- Pendit, Nyoman S, 2002, *Bhagavadgita*, Jakarta, CV Felita Nursatama Lestari
- Pudja G, dan Tjokorda Rai Sudharta, 2003, *Manawa Dharmacastra*, Jakarta, CV Nitya Kencana Buana
- Ram, Aminuddin, dan Tita Sobari, 1999, *Sosiologi Jilid 1*, Jakarta, Erlangga.